

BAB II

BIOGRAFI KI. KMS. H. M. ZEN MUKTI

A. Latar Belakang Keluarga (Silsilah)

Ki. Kms. H. M. Zen Mukti merupakan seorang ulama asli keturunan Palembang yang bergelar Kemas. lahir di Palembang pada tanggal 27 Juli 1338 H/1919 M, dan wafat di Palembang pada hari Rabu tanggal 18 Juni 1400 H/1980 M dalam usia ke- 61 tahun. Nama aslinya Kiai Kemas H. M. Zen Mukti dengan garis nasab Kemas Haji Muhammad Zen bin Kemas Muhammad Mukti bin Kemas Haji Hasan (Khatib Penghulu) bin Kemas Haji Agus. Ayahnya bernama Kemas Muhammad Mukti dan ibunya bernama Nyimas Mayu` binti Kemas Muhammad Amin. Dalam keluarga Ki. Kms. H. M. Zen Mukti merupakan anak tertua dari tiga bersaudara, adiknya bernama Kemas Dahlan bin Kemas M.Mukti dan Kemas Amin bin Kemas M.Mukti.¹

Dalam sejarahnya, Kemas sendiri merupakan gelar yang disematkan pada anak laki-laki dari hasil pernikahan antara perempuan yang berstatus Masayu dan laki-laki dari golongan rakyat biasa. Sementara gelar Masayu merupakan gelar yang didapat dari ayah atau suami yang bergelar Masagus.²

¹ Wawancara Pribadi dengan Nyimas Nurul Amani pada tanggal 14 April 2020, pukul 16.00

² Dalam tradisi masyarakat Palembang, umumnya stratum masyarakat terdiri atas empat tingkatan, yaitu Raja atau Sultan, bangsawan, rakyat dan budak. Pada golongan bangsawan atau priyayi disebut juga ningrat merupakan keturunan raja atau sultan dan juga ada dari orang-orang yang diberikan hak istimewa oleh raja atau sultan, dalam golongan priyayi ini terdiri atas tiga tingkatan antara lain: Pangeran, Raden dan Masagus. Sedangkan golongan dibawah priyayi ialah rakyat, dalam golongan rakyat terdiri atas tiga tingkatan yaitu: Kemas, Kiagus dan Matagawe (sebutan bagi rakyat yang tinggal di wilayah pedalaman). Terakhir golongan rakyat jelata atau budak yang bermukim di

Menurut sejarawan Palembang Kemas Ari Panji, gelar kebangsawanan Palembang bukanlah kasta ataupun strata sosial. Ini merujuk pada masa Kesultanan Palembang, sultan Abdurahman memakai bergelar Kimas kemudian seiring dengan perkembangan zaman mengalami pergeseran kata karena adanya perbedaan pelafalan sehingga terbentuklah gelar Kemas yang sekarang. Pada masa kerajaan Palembang tidak ditemui pula sultan yang memakai gelar Raden, gelar Raden mulai muncul di masa sesudah kesultanan Abdurahman khususnya anak keturunannya.³

Berikut ini merupakan rangkuman dari gelar masyarakat Palembang yang penulis rangkum dalam buku Sejarah Palembang⁴ sebagai berikut:

NO	Gelar	Keterangan
1.	- Pangeran (laki-laki) dan Raden Ayu (perempuan).	Gelar ini merupakan gelar khusus yang disematkan pada orang-orang yang memiliki hubungan darah (keturunan) dengan Sultan/Istana.

wilayah Kesultanan Palembang. Lebih jelasnya baca dalam Nawiyanto, dkk. *Kesultanan Palembang Darussalam (Sejarah Dan Warisan Budayanya)*, Jember: Tarutama Nusantara, 2016 hal.54-59

³ Wawancara pribadi dengan Kemas Ari Panji tanggal 09 April 2020, pukul 04.55

⁴ Kiagus Imran Mahmud, *Sejarah Palembang*, Palembang: Anggrek Palembang, 2008, hal 98-99

2.	<ul style="list-style-type: none"> - Kyai Mas/ Kemas dan Nyi Mas/ Nyimas - Kyai Agus/ Kiagus dan Nyi Ayu/Nyayu 	<p>Gelar ini merupakan keturunan dari hasil persilangan antara rakyat biasa dengan keturunan bangsawan priyayi.</p>
1.	<ul style="list-style-type: none"> - Rakyat biasa -Miji -Senan/ snouw -budak 	<p>Miji merupakan sebutan bagi kalangan pekerja yang biasanya hidup bersama raja dan pangeran. Sementara Senan memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada Miji umumnya merupakan pekerja dibagian alat transportasi di Palembang.</p>

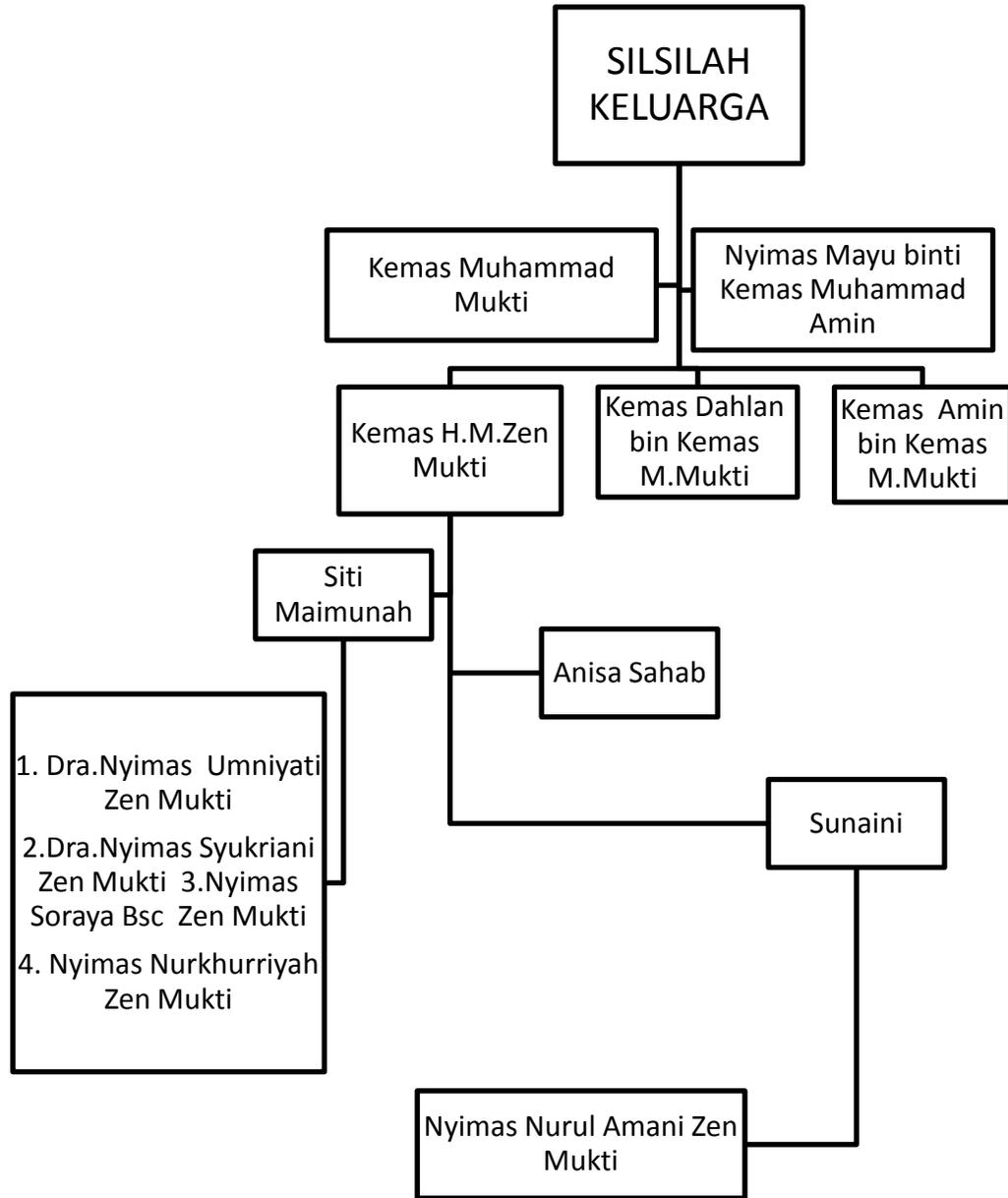
Semasa hidupnya Ki. Kms. H. M. Zen Mukti memiliki tiga orang istri yaitu Siti Maimunah (Palembang), Sunaini (asal Kuningan/Jawa Barat), dan Anisah Sahab (Keturunan Arab).⁵ Dari ketiga istrinya tersebut, Ki. Kms. H. M. Zen Mukti memiliki lima orang anak yaitu 1).Dra.Nyimas Umniyati Zen, 2).Dra.Nyimas Syukriani Zen, 3).Nyimas Soraya Bsc, 4). Nyimas Nurhurriyah dan 5). Nyimas nurul Amani.⁶

Dengan mencermati silsilah dari keluarga Ki. Kms. H. M. Zen Mukti, dapat disimpulkan bahwa sejatinya dalam dirinya mengalir darah keturunan asli Palembang dari garis nasab bapaknya yang bergelar kemas. Terlepas dari beragam versi mengenai gelar kebangsawanan Palembang kasta atau bukan, dan masih simpang siurnya mengenai pemaknaan gelar bangsawan Palembang di masyarakat tersebut, jika dikaitkan dengan Ki. Kms. H. M. Zen Mukti sangatlah tepat bila melihat kedudukannya sebagai putra asli keturunan Palembang yang bergelar Kemas.

⁵ Kemas Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin, *101 Ulama Sumsel :Riwayat Hidup Dan Perjuangannya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Yogyakarta, 2012, Hal. 199

⁶ Wawancara Pribadi dengan Nyimas Sukriani tanggal 03 Mei 2020 pukul 10.32

Berikut ini merupakan bagan dari silsilah keluarga Ki. Kms. H. M. Zen Mukti yang telah penulis rangkum :



Bagan 1.1 Struktur keluarga Ki. Kms. H. M. Zen Mukti

B. Latar Belakang Pendidikan

Sejak kecil Ki. Kms. H. M. Zen Mukti sudah tumbuh dalam lingkungan yang sangat taat dalam beragama, tak heran jika ia cinta terhadap ilmu agama. Ia dikenal sangat rajin dan tekun dalam majelis ta'lim serta dikenal pula sebagai murid yang cerdas dalam menerima pelajaran. Dari keterangan yang penulis dapat, bahwa pendidikan Ki. Kms. H. M. Zen Mukti ditempuh dengan dua cara yaitu secara formal dan non formal. Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah Gubernemen di Kel. 24 Ilir Palembang pada tahun 1345-1352 H/1927-1934 M.

Selanjutnya non formalnya ditempuh melalui sekolah agama yaitu Madrasah Nurul Falah⁷ di bawah pimpinan K.H. Abu Bakar Bastari tahun 1356-1359 H/1937-1940 M. Selain itu ia juga pernah kuliah di Akademi Penerangan Yogyakarta.⁸ Diantara guru-guru yang pernah mengajarnya ialah K.H.A.Rasyid Siddiq al-Hafiz, K.Mgs.H.Abdul Hamid, K.H.Marzuki, dan sebagainya. Dengan melihat latar belakang pendidikan tersebut sangatlah wajar jika Ki. Kms. H. M. Zen Mukti merupakan figur yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Apa lagi, latar belakang pendidikan merupakan tonggak awal dari pemikiran seseorang.

⁷ Madrasah Nurul Falah didirikan pada tahun 1934 M di Kampung Suro 30 Ilir Palembang oleh seorang ulama yang bernama K.H. Abu Bakar Bastari. Dalam perkembangannya, madrasah Nurul Falah memiliki organisasi yang menaunginya yakni Persatuan Nurur Falah (PNF). PNF sendiri merupakan organisasi yang sifatnya sosial keagamaan. Pada penyelenggaraan madrasah, PNF membuka cabang-cabang Madrasah Nurul Falah seperti madrasah Ibtidaiyah dan madrasah Tsanawiyah. Sementara itu, dalam proses program pengajaran sendiri madrasah Nurul Falah tidak hanya berfokus pada ilmu agama namun juga ikut pula mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti bahasa asing (Belanda dan Inggris). Lihat Ismail, *Madrasah Dan Pergolakan Politik Di Keresidenan Palembang 1925-1942*, Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2014, Hal.158-160

⁸ Wawancara Pribadi dengan Nyimas Nurul Amani tanggal 14 April 2020, pukul 16.00

C. Karya-Karya Ki.Kms.H.M.Zen Mukti

Ki.Kms.H.M.Zen Mukti merupakan orang yang betul-betul gemar dalam masalah literasi, ini terlihat dari keaktifannya dalam menghasilkan karya. Dalam buku 101 Ulama Sumsel diketahui bahwa Ki.Kms.H.M.Zen Mukti pernah penulis buku diantaranya yaitu Lima Puluh Masalah Agama Dengan Jawabannya (1387 H/1968 M), Masalah Kebebasan Wanita Dalam Islam dan Sejarah Kota Palembang Dan Adat Istiadat.⁹ Akan tetapi adanya keterbatasan sumber yang penulis temui membuat hanya sebagian kecil saja yang mampu penulis rangkum. Disini penulis mencoba merangkum beberapa hasil karya yang pernah ditulis antara lain:

1. Lima Puluh Masalah Agama Dengan Jawabannya

Buku ini ditulis pada tahun 1387 H/1968 M oleh K.M.Zen Mukti yang diperuntukkan khusus bagi siaran radio Merpati Nirbhaya. Dalam buku ini sendiri mengupas mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan aspek bidang tauhid, fikih, dan sejarah. Dalam bidang tauhid masalah yang disoroti yaitu kerbenaan dengan masalah melihat Tuhan di dunia, padang mashar, hantu, dajjal dan imam mahdi, istri di dunia dalam surga serta tugas jibril setelah Rasulullah SAW wafat. Sedangkan dalam bidang fikih menyoroti berbagai masalah mengenai cara masuk Islam, berbagai masalah sholat, wudhu, hukum wudhu, ibadah haji, pernikahan, hukum membeli emas dengan kredit dan

⁹ Kemas Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin, *101 Ulama Sumsel :Riwayat Hidup Dan Perjuangannya...*, hal.200

sebagainya. Sementara dalam bidang sejarah mengupas tentang hukum mahram mahasiswa, demonstrasi dalam Islam dan terakhir tentang kondifikasi Al-Qur'an.

2. **Wasiat**

Karya ini merupakan tulisan asli dari Ki.Kms.H.M.Zen Mukti yang diperuntukkan bagi siaran TVRI pada 26 Oktober 1398 H/1978 M, dalam karyanya ini menjelaskan mengenai pentingnya berwasiat sebelum ajal menjemput. Mengacu pada salah satu kutipan dari Wasiat berikut ini: "Agama Islam telah mensyari'atkan wasiat. Dan dari wasiat menurut syarak, ialah menjanjikan sesuatu yang ditangguhkan dengan kematian.

Dengan definisi ini, maka wasiat itu ditujukan pada perbuatan orang yang berwasiat, dan ditujukan juga kepada apa yang diwasiatkan seperti harta benda dan bukan berupa harta benda. Karena amal ini sangat baik, memberi kesempatan bagi seseorang untuk beramal kebajikan walau sudah sampai batas akhir ajalnya, demikian pula sebagai pesan-pesan yang berguna dan nasihat-nasihat yang berfaedah mengenai sesuatu untuk digunakan sesudahnya meninggal, maka untuk pertama kalinya berwasiat menjelang meninggal itu telah diwajibkan oleh Allah.¹⁰

¹⁰ K.H.Zen Mukti, *wasiat*, Palembang: TVRI, 1978, hal.3-4

3. Masalah Kebebasan Wanita Dalam Islam

Karya ini merupakan tulisan yang terbit pada 20 Rabiul Awal 1400 H/ 20 Januari 1980 M dibawah naungan Majelis Studi Ke Islaman (*The Islamic Study Group*) yang ditulis langsung oleh Ki.Kms.H.M.Zen Mukti. Dalam karya ini memuat beberapa pokok bahasan diantara ialah wanita sebagai makhluk Allah, kaum wanita di zaman Jahiliyah, kaum wanita di masa Islam yang membahas tentang diri wanita dan mengatur hidup wanita serta bimbingan atas kegiatannya, selanjutnya masalah hijab dan kebebasan wanita, kesederhanaan hijab, serta masalah tirai (penghalang).

Dari banyaknya pokok bahasan dalam tulisan tersebut, masalah yang paling disoroti dalam karya tersebut ialah masalah hijab dan tirai serta hubungannya dengan kebebasan seorang wanita. Hal ini sesuai dengan ungkapan beliau bahwa "mengenai kesederhanaan hijab, tentu diselaraskan dengan kemajuan zaman dan kesopanan Islam. Buat kaum wanita Indonesia masa kini, menurut saya sudah paling baik, kalau wanita Islamnya mengenakan tudung kepala mengenakan pakaian lengkap menutup tubuhnya, serta membukakan muka dan dua tangan dan kakinya.

Hal ini sebenarnya sudah memenuhi unsur-unsur pokok dalam ajaran Al Qur'an surat An Nur. Hanya kekurangannya, tidak menutup kepala. Kalau tudung kepala ini dikenakan dengan mode baru yang diselaraskan dengan zaman modern, barangkali wanita Islam terutama

para gadisnya sudah sangat terpuji dalam agama Islam. dengan keperluan dan hajatnya. Setelah selesai kembali ke rumah masing-masing dengan aman.¹¹

Dari kegemaran menulis karya-karya dalam bentuk tema agama Islam tersebut, ternyata langkah Ki.Kms.H.M.Zen Mukti juga sudah terlihat sebelum ia aktif berdakwah dan mulai menulis karya-karya bertema agama. Diketahui Ki.Kms.H.M.Zen Mukti pernah memimpin sebuah surat kabar dan majalah di Palembang. Dilansir dari surat kabar Berita Pagi yang ditulis oleh Dudy Oskandar, menyebutkan pada masa perjalanan pers Sumatera Selatan tahun 1925-1950 telah banyak surat kabar dan majalah yang diterbitkan dan beredar di Sumatera Selatan. Salah satu diantaranya ialah "Suluh Peladjar" atau "Suluh Masyarakat" yang dipimpin oleh Tjik Man Ar dan K.M.Zen Mukti. Kemudian surat kabar "Al-Balagh" yang berganti nama menjadi "Penerangan" terbit pada tahun 1369 H/1950 M di bawah pimpinan Husin Muin dan K.M.Zen Mukti.¹²

Mencermati hal tersebut, dalam dunia literasi Ki.Kms.H.M.Zen Mukti tidak terbatas pada kegemaran menulis saja namun juga terjun dalam dunia pers. Walaupun sejatinya Ki.Kms.H.M.Zen Mukti merupakan salah satu tokoh ulama birokrat, namun setelah tidak lagi terlibat dalam dunia politik, karirnya dilanjutkan dengan berdakwah dan juga giat menulis karya-karya bertemakan

¹¹ Ki.Kms.H.M.Zen Mukti, *Masalah Kebebasan Wanita Dalam Islam*, Palembang: Majelis Studi Ke Islaman (The Islamic Study Group), 1400 H/1980 M, hal.33

¹² Lihat Dudy Oskandar, "Pers Sumatera Selatan (Pers Perjuangan 1925-1950 Bagian 1)", *Berita Pagi*, Sabtu 21 Desember 2019. Diakses dari <https://beritapagi.co.id/2019/12/21/pers-sumatera-selatan-pers-perjuangan-1925-1950-bagian-pertama.html>. Pada tanggal 09 April 2020 pukul 11.58.

agama Islam. Dengan demikian, dapat disimpulkan walaupun pada dasarnya penulis tidak menemukan adanya hasil karya yang berkaitan langsung dengan kegiatan politik Ki.Kms.H.M.Zen Mukti namun dengan melihat adanya keterlibatan dalam dunia pers seperti yang telah disebutkan di atas bukan tidak mungkin hal itulah yang menjadi bagian dari kegiatan aspirasi suara politik.

